**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra merupakan kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani (Siswanto, 2008:67). Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra, baik sebagai sebagai temuan pengarang maupun pemahaman pembaca, adalah imajinasi dan kreatifitas. Meskipun demikian, imajinasi dan kreativitas bukan khayalan seperti dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya (Ratna, 2009:108). Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Namun, sering karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya.

 Karya sastra yang baik adalah penafsiran kehidupan dan mengungkapkan hakikat kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini penting sebab media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan untuk media pendidikan adalah karya sastra.

 Bentuk karya sastra itu sendiri yang sekaligus disebut fiksi yaitu novel dan cerita pendek. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007:11). Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra.

 Adapun pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasikan sastra. Akan tetapi, karena kurangnya kompetensi guru sastra dalam mengajarkan sastra di sekolah menjadikan pembelajaran sastra terkesan hanyalah sebagai pelajaran sisipan sedangkan materi utamanya adalah Bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran sastra. Sementara persoalan utama dalam pembelajaran tersebut yakni ketidakmampuan dan kekurangsiapan guru dalam memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam Kurikulum 2004 yaitu agar (1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Siswanto, 2008:170-171).

 Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian, dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, kesalehan dan kezaliman juga cinta dan kebencian, serta ketuhanan dan kemanusiaan semua ada dalam sastra. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan mampu menikmati dan menghargai karya sastra. Siswa juga tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada di luar sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra.

 Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat beberapa materi pelajaran yang membahas tentang sastra (novel dan cerpen). Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar SMA, yaitu: (1) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi dengan indikator menemukan nilai-nilai dalam cerpen (kelas X semester 1), (2) menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur ekstrinsik dan instrinsik novel Indonesia (kelas XI semester 1), dan (3) menjelaskan unsur-unsur instrinsik dari pembacaan penggalan novel dengan indikator menjelaskan unsur-unsur instrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman (kelas XII semester 1).

 Memperhatikan kompetensi dasar dan indikator di atas, diketahui bahwa tujuan pengajaran sastra adalah mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial, ataupun gabungan keseluruhannya. Dalam konteks inilah, kegiatan belajar mengajar sastra perlu dilaksanakan.

 Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada siswa tingkat SMA sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum. Di sinilah guru dituntut harus pandai dalam memilih novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Agar keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi sastra dapat dicapai. Novel “Jiwa yang Termaafkan” perlu diteliti dan dianalisis tentang nilai-nilai edukatif yang ada di dalamnya agar dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan ajar dalam mengajarkan sastra yang sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang telah tercantum. Selain itu, novel tersebut dipilih oleh penulis karena di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sebagai peserta didik dan penikmat sastra pada khususnya

 Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian atau kajian terhadap karya sastra dalam novel “Jiwa Yang Termaafkan” yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel tersebut serta relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas (SMA).

**1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan penelitian menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis nilai edukatif dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” Karya Teungkumalemi.

2. Analisis nilai edukatif dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” Karya Teungkumalemidan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

**1.3 Rumusan Masalah**

 Adapun permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 1. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi ?

 2. Bagaimanakah deskripsi nilai edukatif novel “Jiwa yang Termaafkan” karyaTeungkumalemi dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA ?

**1.4 Tujuan Penelitian**

 **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif apa saja yang terkandung dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi serta relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

 **2. Tujuan Khusus**

 - Untuk mendeskripsikan nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi.

 - Untuk mengetahui relevansi atau hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

**1.5 Manfaat Penelitian**

 **1. Manfaat Teoritis**

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pencinta sastra.

 b. Sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif.

 **2. Manfaat Praktis**

 a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar di sekolah.

 b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi karya sastra berupa novel khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga, siswa diharapkan dapat lebih memahami cara menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam novel terutama nilai edukatif.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi, yaitu: Ahmad Nurusshobah (2010) dalam penelitian yang berjudul “Analisis struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu karya Gola Gong serta hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian tersebut, penulis membahas tentang (1) unsur-unsur instrinsik yang membangun keutuhan novel “Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu” karya Gola Gong, (2) nilai-nilai pendidikan, dan (3) hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

 Berikutnya, Nurafni (2008) dalam penelitian yang berjudul “Nilai pendidikan dalam cerpen “Warisan Ibu” karya Sunaryono Basuki KS berkesimpulan: cerpen “Warisan Ibu” mengandung nilai pendidikan yang meliputi (1) nilai moral yang berupa berbakti pada ortu, saling tolong menolong, sabar menghadapi hidup, selalu bersyukur dan tidak iri serta janji harus ditepati;(2) nilai sosial yang berupa pentingnya kasih sayang dan tali silaturahmi sangat penting antar keluarga; dan (3) nilai religius yang berupa tidak lupa beribadah dan rejeki ada di tangan Tuhan.

 Selanjutnya, Habiburrahman (2000) dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama *Egon* karya Sani K.M dan korelasinya dengan pengajaran sastra di SMU” menyimpulkan bahwa naskah drama *Egon* mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang disampaikan kepada pembaca supaya mampu berkepribadian, bermoral, bertanggung jawab dan berbudaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama “Egon” ini berkorelasi dengan pengajaran sastra di SMU karena sesuai dengan tujuan pengajaran sastra.

 Ketiga penelitian di atas dapat dijadikan bahan acuan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul “Nilai Edukatif Dalam Novel *Jiwa yang Termaafkan* karya Teungkumalemi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Pengertian Novel**

Menurut Laelasari (2008:166), novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajinatif.

 Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Namun, justru hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an daripada novel (Nurgiyantoro, 2007:11).

 Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang terlalu panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali membacanya hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel, dengan demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi, sering hubungan antarepisode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoretis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antarepisode.

 Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya secara kompleks.

**2.2.2 Struktur Novel**

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2007:22). Adapun struktur novel atau unsur pembangunnya yaitu:

 **A.Unsur Instrinsik Novel**

Unsur-unsur pembangun sebuah novel – yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu – di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Adapun yang dimaksud dengan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud yaitu:

 **1. Tema**

Tema (*theme*), menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

 Selain pendapat dari Stanton, ada juga pendapat dari Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68) yang mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

 Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari seorang pengarang dalam membuat suatu cerita.

 **2. Alur**

 Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

 Sedangkan, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) menyatakan bahwa alur/plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

 Alur sebuah cerita bagaimanapun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun emplisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan barangkali ada pula akhirnya. Namun, alur sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan kejadian terakhir.

 Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

(1) Tahap Penyituasian

 Tahap penyituasian adalah tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh – tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

(2) Tahap Pemunculan Konflik

 Tahap pemunculan konflik adalah suatu tahap dimana masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya muncul konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

(3) Tahap Peningkatan Konflik

 Tahap peningkatan konflik adalah suatu tahap dimana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

(4) Tahap Klimaks

 Tahap klimaks adalah suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

(5) Tahap Penyelesaian

 Tahap penyelesaian adalah suatu tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

 **3. Latar**

 Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan alur/plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

 Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, para pengarang harus teliti dalam mendeskripsikan latar atau setting agar dapat membuat pembaca tertarik dengan isi cerita tersebut.

 **4. Penokohan**

 Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

 Adapun tokoh dalam cerita dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Ketika membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati atau bahkan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang demikian dinamakan tokoh protagonis. Sedangkan untuk tokoh antagonis. Dalam cerita, ia menjadi penyebab terjadinya konflik. Bisa dikatakan tokoh tersebut beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

 **5. Sudut Pandang**

 Sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007:248).

 Sudut pandang kiranya dapat disamakan artinya, dan bahkan dapat lebih memperjelas, dengan istilah pusat pengisahan. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *firts-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan.

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah teknik yang sengaja dipilih dan digunakan pengarang untuk mengemukakan suatu cerita.

**6. Gaya Bercerita**

 Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2007: 61). Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

 Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh pengarangnya. Hal inilah yang menjadi kekhasan seorang pengarang dalam menciptakan suatu cerita.

**B. Unsur Ekstrinsik**

 Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2007: 23). Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting.

**2.2.3 Nilai Edukatif**

 **A. Nilai**

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang berasal dari istilah latin *valere* yang memiliki arti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Alwi, 2000: 783).

 Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005: 21 – 23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu (1) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran, dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; (2) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal maupun horizontal manusia.

 Secara garis besar, nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan, nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan (Elmubarok, 2008: 7).

 **B. Edukatif**

Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh, mendidik. *Education* berarti pendidikan, sedang orang yang melakukan pendidikan dinamakan *educator*. Edukatif bersifat mendidik yang berkenaan dengan pendidikan (Alwi, 2000: 284).

 Adapun sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Sementara itu, tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya.

 Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja & Sulo, 2005:37).

 Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat dijadikan tuntunan bagi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia hingga tercapai kedewasaan dalam menjalani kehidupan.

 **C. Nilai Edukatif dalam Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif. Karya sastra memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan satu dengan sastrawan yang lain (Siswanto, 2008:74). Pada dasarnya, tidak ada karya sastra yang lahir begitu saja dalam suatu situasi. Kecuali di dalamnya ada hal-hal dari situasi yang telah lewat, yang tengah berjalan, ataupun harapan terhadap suatu kebudayaan yang akan datang. Serta di dalam kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai edukatif yang positif.

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2010: 438). Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra memiliki nilai edukatif yang positif yang diterapkan dalam kehidupan oleh para pembaca atau penikmat sastra itu sendiri. Hal ini disadari atau tidak oleh pengarang atau penulis karya sastra itu, tetapi akan ditemukan oleh pembaca yang “pintar” sehingga nilai edukatif sebagai petunjuk eksistensi budaya tertentu di dalam suatu tatanan masyarakat.

 Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai edukatif yang didapatkannya.

 Selain itu, karya sastra tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi penulis, akan tetapi bermanfaat pula bagi pembaca atau penikmat sastra. Karena di dalam karya sastra banyak ditemukan nilai edukatif positif yang nantinya akan menjadi acuan, pedoman, atau petunjuk di dalam suatu masyarakat itu sendiri.

 Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal yang bersifat positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Dikatakan demikian, karena nilai edukatif dalam karya sastra tersebut bisa dijadikan cermin dalam menentukan sikap sehari-hari.

**D. Jenis-Jenis Nilai Edukatif**

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu: (1) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; (2) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif terdiri dari:

**1. Nilai Keagamaan**

Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan (Moeliono, 1990:615).

 Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos.

 Kemudian setelah ada agama maka manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Ph. Kohnstamm (dalam Tirtarahardja dan Sulo,2005: 23) berpendapat bahwa pendidikan agama seyogianya menjadi tugas orangtua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati.

 Di samping itu, juga penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan. Tetapi untuk pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada orangtua. Untuk itu pengkajian agama secara massal dapat dimanfaatkan misalnya pendidikan agama di sekolah.

**2. Nilai Moral**

Kata “*moral*” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata *jama*’ dari “*mos*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat (Saebeni dan Abdul Hamid, 2010:30).

 Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Saebeni dan Abdul Hamid, 2010:30).

 Apabila diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut.

1. Adat shahihah, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan yang dilaksanakan setiap malam Selasa atau malam Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat yang rusak. Orang-orang Jahiliah mempunyai kebiasaan membunuh anak perempuan dengan alasan anak perempuan tidak menguntungkan, tidak dapat ikut berperang, dan menimbulkan kemiskinan (Saebeni dan Abdul Hamid, 2010:31).

Adapunmoral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

 Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Selain itu, Magnis-Suseno (dalam Budiningsih, 2008:24) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

 Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad.

 Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2005:322).

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang mengacu pada baik buruknya tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta berdasarkan adat kebiasaan di mana individu itu berada. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan.

**2.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**

 **2.3.1 Hakikat Pembelajaran**

Menurut Alwi (dalam Sufanti, 2010: 35), Pembelajaran: proses, cara, dan perbuatan menjadikan seseorang belajar. Adapun belajar adalah proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

 Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru. Dalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus, atau sasaran belajar.

 Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan agar siswa bisa membangun makna atau pemahaman secara maksimal. Oleh karena itu, di dalam proses ini guru berpartisipasi sebagai fasilitator, yaitu orang yang mempermudah siswa belajar.

 **2.3.2 Hakikat Apresiasi Sastra**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 2010: 34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2010: 34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

 Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Selanjutnya aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Dan untuk aspek evaluatif, aspek ini berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

 Selain pengertian mengenai apresiasi sastra di atas, Saryono (dalam Sufanti, 2010:24) mengemukakan bahwa apresiasi sastra ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

 Dalam kegiatan apresiasi ada sebuah proses yang disebut mengalir dengan sastra. Mengalir dengan sastra sebagai suatu proses pemahaman sastra merupakan langkah yang perlu kita lakukan dalam apresiasi sastra (Alwi dan Sugono, 2002:243). Mengalir dengan sastra juga suatu tindak apresiatif yang terwujud dalam pemanfaatan sastra. Agar proses mengalir dengan sastra dapat tercapai, maka sebagai pembaca, kita mesti memiliki pengalaman baca dan pengalaman hidup yang memadai untuk sebuah petualangan imajinasi dan intelektual. Dengan kata lain, kita memiliki kepekaan rasa, kekuatan imajinasi, dan kekuatan nalar yang membuat kita “waspada” terhadap perlambangan yang ada.

 Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniahnya.

**2.3.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Konsep dasar ini sesuai dengan beberapa pernyataan di dalam SKKD Bahasa Indonesia (BSNP,2006a) antara lain:

(1) Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia; (2) Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam pernyataan tersebut, terkandung kata apresiasi dan menikmati karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berupa kegiatan apresiasi sastra (Sufanti, 2010:23).

 Adapun kegiatan apresiasi sastra ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir. Penafsiran apapun boleh dan sah asal dilandasi dengan argumen yang logis (Sufanti, 2010:24).Oleh karena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra.

 Perwujudan kegiatan apresiasi sastra yang paling dasar adalah membaca karya sastra. Berangkat dari kegiatan membaca inilah apresiasi dimulai. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati sehingga mampu memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari proses membaca sastra ini adalah meningkatnya wawasan siswa, halus budi pekertinya, meningkat pengetahuan bahasanya, dan meningkat kemampuan berbahasanya.

 Agar sastra memenuhi fungsinya dalam mengemban “amanat” ke dunia pendidikan secara utuh, menurut Rahmanto (dalam Endraswara, 2005:56-57) seharusnya pengajaran sastra mencakupi empat hal, yakni:

(1) Membantu keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, sastra diharapkan memberikan sumbangan berharga terhadap keterampilan wicara, membaca, menyimak, dan menulis. Subjek didik dapat terlatih menyimak dari suatu karya, berlatih wicara dalam bermain drama, berlatih membaca puisi, kemudian dapat menulis sesuatu.

(2) Meningkatkan pengetahuan budaya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Dalam kaitannya dengan pengajaran, yang penting sastra mampu menjawab segala kebutuhan subjek didik terutama pengetahuan budaya. Pemahaman budaya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Pengajaran sastra, apabila dipersiapkan dengan baik tentu akan mampu menyediakan bekal pengetahuan budaya subjek didik yang amat memadai.

(3) Mengembangkan cipta dan rasa. Pengajaran sastra hendaknya menyentuh persoalan kecakapan psikologis subjek didik, yang antara lain meliputi: indera, penalaran, perasaan, rasa religius, dan rasa sosial.

(4) Menunjang pembentukan watak. Kita sebaiknya tidak terjebak pada anggapan, bahwa orang yang banyak membaca sastra akan menjadi baik sikap dan perilakunya. Namun, sikap dan perilaku akan lebih ditentukan oleh kualitas kepribadian yang terdalam. Karena itu, pengajaran sastra dituntut dua hal, *pertama* hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam agar mengenal seluruh rangkaian hidup manusia, seperti: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan, kelemahan, kesalahan, kebencian, perceraian, dan kematian. *Kedua,* membantu kualitas kepribadian: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dari uraian tersebut, jelas bahwa pengajaran sastra yang baik menjadi tolok ukur berhasilnya pembelajaran sastra. Pengajaran sastra yang baik, antara lain ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan aspek edukatif di dalamnya. Aspek-aspek edukatif yang patut tersebut, semestinya ke arah wawasan kemanusiaan. Hal ini disadari, karena subjek didik adalah manusia yang sedang belajar menjadi “manusia”. Mereka akan menjadi manusia yang tangguh, baik, disiplin, bersih, setia, dan lain-lain tergantung hasil pengajaran.

 **2.3.4 Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Dalam pembelajaran apresiasi sastra, tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya sikap siswa agar dapat menghargai karya sastra. Tujuan tersebut bisa ditempuh melalui pendidikan sastra. Adapun yang ditekankan dalam pendidikan sastra ini adalah pengembangan kompetensi apresiasi sastra. Dengan pendidikan semacam ini, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung (Siswanto, 2008: 168). Mereka berkenalan dengan sastra tidak melalui hafalan nama-nama judul karya sastranya atau sinopsisnya saja, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya. Mereka memahami dan menikmati unsur-unsur karya sastra bukan melalui hafalan pengertiannya, tetapi langsung dapat memahami sendiri melalui berhadapan dan membaca langsung karya sastranya.

 Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat menikmati karya sastra yakni siswa diberi kesempatan yang cukup untuk membaca berbagai bacaan sastra. Siswa diberi kebebasan untuk memberikan reaksi ekspresifnya terhadap sastra yang dinikmatinya (Maliki, 1999:114). Dalam kondisi tertentu siswa perlu mendapatkan dorongan agar mereka lebih terbuka dan mau berbagi rasa dengan teman sejawatnya di kelas, karena siswa lebih suka jika diminta menggunakan reaksi fisik dan verbalnya di hadapan temannya.

 **2.3.5 Kriteria Pemilihan Karya Sastra sebagai Bahan Ajar di SMA**

Pengajar sastra, kadang-kadang merasa sulit menentukan novel mana yang relevan diajarkan. Dalam jagad sastra Indonesia, terlalu banyak terbitan novel yang mengalir deras, mulai dari novel serius sampai novel hiburan. Lain halnya dengan sastra lokal, kemungkinan besar justru kesulitan mencari novel, bukan sulit memilihnya.

 Zulfahnur (dalam Endraswara, 2005: 178) menyatakan, tugas pengajar sastra antara lain menyeleksi novel sebagai bahan ajar. Tugas ini, tentu harus dipahami sebagai upaya untuk menentukan beberapa novel alternatif yang akan menjadi pilihan subjek didik. Karena itu, tugas yang diemban harus dipandang sebagai “pelayan” saja, untuk menyeleksi novel mana saja yang layak dibaca oleh subjek didik pada tingkat tertentu. Persoalan yang mungkin hadir, dari tugas ini antara lain: (1) pengajar sering mengandalkan novel tertentu kesukaannya atau menurut seleranya, (2) pengajar belum tentu memiliki koleksi novel yang cukup, dan (3) pengajar yang kurang menguasai kriteria seleksi novel, juga akan menyesatkan.

 Secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu *kevalidan* dan *kesesuaian*. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan, meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan good novel. Untuk itu, penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Sedangkan untuk kesesuaian, dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, dan (d) memupuk rasa keingintahuan.

 Novel yang dipilih sebagai bahan ajar adalah: (a) novel yang dapat membantu subjek didik ke arah pemahaman tingkah laku diri sendiri maupun orang lain, (b) novel yang dapat membantu subjek didik dalam mengisi nilai-nilai estetis dalam hidupnya, (c) novel yang dapat membantu subjek didik untuk mengidentifikasi tingkah lakunya, dan (d) novel yang menawarkan pemahaman terhadap tingkah laku manusia.

 Dalam hal isi, pengajar sastra hendaknya juga mampu memilih novel yang menggambarkan kehidupan manusia agar menjadi manusia sempurna dan memiliki jiwa kemanusiaan sejati, mengenal nilai-nilai hakiki, dan mendapatkan ide-ide baru. Pendek kata, novel yang akan dijadikan bahan ajar perlu diseleksi “ketat” agar kelak dapat “memanusiakan” manusia. Agar kelak subjek didik lebih berbudaya, humanistis, dan beradab.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dikatakan deskriptif, karena peneliti nantinya akan memperoleh gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, yang berusaha untuk mengungkapkan pemecahan masalah tentang data kemudian menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian berdasarkan data-data yang dihasilkan dapat mencerminkan kesimpulan yang sebenarnya. Penelitian ini pun bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi.

**3.2 Deskripsi Sasaran**

Adapun identitas novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

 - Judul : Jiwa yang Termaafkan

 - Pengarang : Teungkumalemi

 - Penerbit : Republika

 - Kota Terbit : Jakarta

 - Tahun Terbit : 2010

 - Ukuran Kertas : 13,5 x 20,5 cm

- Jumlah halaman cerita : 391 halaman

 - Jumlah halaman buku : 426 halaman

 - Cetakan : Pertama

- Desain Sampul : Sampulnya berwarna biru tua dan ada

 gambar seorang gadis yang bercadar.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

 **1. Studi Kepustakaan**

Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Rodhiah,dalam **http://wordpress.com/2009/06/28/landasan teori/).**Kelebihannya adalah memperoleh banyak sumber tanpa perlu biaya, tenaga, dan waktu. Akan tetapi dibutuhkan kepandaian peneliti untuk mencari buku yang relevan agar dapat dipakai sebagai sumber perolehan data dalam penelitian tersebut.

 **2. Metode Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010:199). Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Adapun data yang diamati dalam penelitian ini ialah berupa kata-kata dan kalimat serta sikap yang ditampilkan oleh para tokoh yang terdapat dalam novel yang kemudian digunakan untuk mencari dan menemukan nilai edukatif sebagai bahan acuan dalam memahami novel tersebut.

**3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2010:89) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein*(*‘ana’* = atas, *‘lyein’* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2010: 53).

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan dari teknik tersebut yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai edukatif yang ada dalam novel Jiwa yang Termaafkan karya Teungkumalemi dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel *Jiwa yang Termaafkan* karya Teungkumalemi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isinya.

b. Analisis nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Jiwa yang Termaafkan* karya Teungkumalemi dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

c. Relevansi nilai edukatif novel *Jiwa yang Termaafkan* karya Teungkumalemi terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Sinopsis**

Teungku Malem Diwa adalah seorang pemuda Aceh kelahiran *Gampong* Sagoe. Sejak kecil ia mengalami ketidaksempurnaan fisik. Hal itulah yang membuat kepercayaan diri Diwa sering *down*. Ditambah lagi dengan hinaan-hinaan yang bermunculan dari orang-orang yang bertemu dengannya. Membuat Diwa semakin hilang kendali dan putus asa. Di tengah pengaruh lingkungan dan konflik (DOM) Aceh, kondisi jiwanya terus tergerus metamorfosis kehidupan. Awalnya ia seperti orang gila. Lambat laun giliran jiwa dan pikirannya tertusuk-tusuk duri sindrom kematian.

 Suatu hari ketika ia diterima di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Ia pun menerimanya dengan senang hati. Meskipun sebenarnya ia agak ragu ketika harus berjauhan dengan keluarganya di desa. Mengingat penyakitnya yang selalu kambuh di saat-saat yang tidak terduga. Ia pun berpikir bahwa ia tidak bisa sendiri jika sewaktu-waktu penyakit itu menyerangnya. Akan tetapi, karena tuntutan pendidikan, mau tidak mau ia harus meninggalkan desanya dan menetap sendirian di kota yang masih sangat asing baginya. Akhirnya ia tinggal di Banda Aceh dengan segenap cara yang ia tempuh. Di kota itulah akhirnya ia bertemu dengan gadis cantik nan rupawan. Gadis itu bernama Bunga Jeumpa Al-Asywaq.

 Bunga Jeumpa Al-Asywaq hadir dalam kehidupan Diwa di saat yang tepat. Yakni ketika Diwa semakin dibayangi dan dihantui oleh kekhawatiran yang berlebihan. Bunga dengan segenap filosofi-filosofi kehidupan yang senantiasa terurai ketika Diwa mulai kehilangan arah membuat Diwa tertarik dengan sosok gadis yang baru saja ia temui itu. Diwa pun mulai merasakan hal yang biasa dirasakan remaja pada umumnya. Yakni jatuh cinta. Ia jatuh cinta pada sosok gadis itu. Yang tak lain adalah Bunga. Namun, ia tidak pernah terlalu berharap Bunga akan sudi menerimanya. Disebabkan ketidaksempurnaan yang ia miliki. Akan tetapi, di saat ia melihat Bunga bersama laki-laki lain. Ia tak rela dan ingin segera mengutarakan perasaannya kepada Bunga. Urusan diterima atau tidak, menurutnya tidak jadi masalah. Yang terpenting adalah ia sudah mengatakannya secara langsung kepada sosok gadis yang ia cintai.

 Ketika ia mengutarakan perasaannya, Bunga hanya menjawab bahwa ia belum bisa menerima hal itu sekarang. Dengan serta merta, Diwa meninggalkan Bunga di pelataran masjid, tempat biasa mereka berjumpa. Diwa tidak peduli saat Bunga menangis seorang diri di tempat tersebut. Ia lebih memilih melangkah pergi tanpa pamit. Ia akhirnya memutuskan untuk tidak lagi menetap di Banda Aceh, sebab melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik pun ia rasa sudah tidak mampu lagi. Di samping biaya yang tidak mencukupi, ia juga tidak sanggup jika setiap hari harus mendengar berbagai hinaan dan cercaan yang datang silih berganti ketika menginjakkan kaki di kampus tersebut.

 Selesai mengirimkan surat yang berisi permohonan maaf bahwa ia tidak bisa melanjutkan keinginan orangtuanya. Ia pun dengan sungguh-sungguh meninggalkan Banda Aceh dan kenangan-kenangan yang ada di dalamnya. Tujuannya adalah Ibu Kota. Baginya, Jakarta memang kota yang masih sangat asing dibandingkan Banda Aceh. Namun, dengan berbagai cara, ia akhirnya bisa menaklukkan kota itu. Berbekal uang yang ia peroleh dari hasil menulisnya di koran lokal Aceh. Ia pun bisa hidup mandiri tanpa bergantung dengan orangtua. Hal tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri baginya. Dan sebuah awal yang gemilang untuk masa depannya.

 Di Jakarta ia tidak ingin berlama-lama, sebab ia rindu dengan sesosok gadis yang pernah ia tinggalkan sendiri di pelataran masjid. Rindu yang kian mengganas membuatnya harus meninggalkan Jakarta dan kembali ke Banda Aceh. Ketika di Banda Aceh, ia tidak berjumpa dengan gadis yang ia cintai. Justru ia berjumpa dengan kakak Bunga yang bernama Dina. Melalui penjelasan Dina, akhirnya Diwa bisa menyatu kembali dengan Bunga. Keluarga Bunga dan Diwa pun sepakat jika Diwa dan Bunga menikah. Akhirnya mereka menikah, akan tetapi setelah menikah mereka tidak tinggal serumah. Mengingat usia Bunga yang masih tergolong sangat belia. Mereka sepakat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka pun memilih IAIN Ar-Raniry sebagai tujuan studinya. Setelah resmi menjadi mahasiswa IAIN, Diwa tidak menemukan kesulitan ketika beradaptasi dengan warga kampus, karena mahasiswa IAIN adalah kebanyakan teman-temannya yang tergabung dalam HMI. Sebuah organisasi yang ia geluti semasa kuliah di Syiah Kuala.

 Selain kuliah, Diwa pun bekerja sebagai wartawan lepas sebuah harian di Aceh. Ia diterima bekerja karena ia berpotensi untuk menjadi wartawan. Itu semua berbekal dari tulisan-tulisannya yang banyak menginspirasi khayalak ramai. Dibekali dengan kartu pers membuat ia leluasa memasuki tiap-tiap tempat yang ia rasa pantas untuk diselidiki. Termasuk ketika ia harus memantau gerak-gerik ayah mertuanya yang tak lain adalah Abu Bunga. Dari situlah hatinya tergerak untuk menyelidiki siapa sebenarnya Abu Bunga. Karena ia masih bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh Abu Bunga ketika sudah tidak lagi menjadi dosen di IAIN.

 Dengan bantuan Bunga, ia pun menyelidiki gerak-gerik ayah mertuanya tersebut. Hingga ia rela menginjakkan kaki di Singapore bersama istri tercintanya itu. Namun sepulangnya dari Singapore, Diwa dikejutkan oleh bom yang meledak di sekitar bandara. Bunga pun hilang dalam peristiwa tersebut. Akan tetapi, Diwa menganggap Bunga telah wafat bersama korban-korban lainnya. Seketika Diwa merasa hidupnya kehilangan arah. Ia tidak tahu harus berbuat apa sejak kejadian tersebut. Oleh Abu, ia dilarang keras untuk menginjakkan kaki di rumah itu. Secara diam-diam, Diwa pun terpaksa mengunjungi makam yang ia duga adalah makam Bunga. Ada tulisan Jeumpa Al-Asywaq di nisan tersebut. Diwa luruh dengan bersimbah airmata. Tak lupa ia memanjatkan doa untuk kekasih hatinya itu. Adanya kejadian tersebut membuatnya terpukul dan kekhawatiran serta rasa bersalah terus menerus menghantuinya. Di tengah hatinya yang digelayut kesedihan mendalam, ia berjumpa dengan sesosok gadis bercadar di rumah abusyik Bunga. Gadis yang menyerupai tingkah laku Bunga. Diwa seperti menemukan Bunga kembali. Abusyik kemudian menceritakan perihal gadis tersebut. Sosok gadis bisu yang kesehariannya menjadi guru mengaji bagi anak-anak di rumah abusyik.

 Terlepas dari cerita sosok gadis bisu. Suatu ketika, Diwa mendapatkan telepon misterius dari seorang gadis ketika ia berada di Bangkok. Ia pun bertanya-tanya siapa sebenarnya sosok misterius tersebut. Karena dengan sendirinya sosok itu memberitahukan tentang transaksi-transaksi terlarang yang akan dilakukan oleh para mafia di Bangkok. Setelah diselidiki, sosok misterius itu ternyata Bunga. Dari situlah Diwa tahu bahwa Bunga sebenarnya tidak menjadi korban peledakan bom di bandara yang terjadi beberapa waktu lalu. Oleh pemerintah Thailand, Bunga ditahan karena dituduh terlibat dalam kelompok terorisme yang selalu mengancam stabilitas negara tersebut. Sidang marathon yang direncanakan dalam upaya pembebasan Bunga pun urung dilaksanakan. Karena menurut pemerintah Thailand, dengan sejumlah bukti yang ada. Bunga memang tidak bersalah. Akan tetapi yang berhak memutuskan hanyalah pihak Interpol. Setelah Bunga benar-benar bebas. Diwa pun bisa bernafas lega.

 Kembalinya Bunga ke pelukan Diwa membuat kehidupan Diwa normal kembali. Karena energi cintanya telah berada di tengah-tengah situasi dan keadaan yang tepat. Namun, kebahagiaan mereka kembali terusik manakala Abu Bunga harus ditahan karena diduga telah terlibat ke dalam komplotan mafia. Dari situlah misteri tentang Abu Bunga terkuak. Dengan petunjuk dokter pribadi Abu. Diwa dan Bunga dibawa ke suatu ruangan yakni ruangan tempat biasa Abu bekerja dan menyendiri. Di dalam ruangan itu, Diwa dan Bunga diperlihatkan beberapa surat berlipat segitiga. Ternyata surat itulah yang selama ini kerapkali meneror Diwa sejak kecil hingga ia beranjak dewasa. Surat yang berisi kata-kata penyemangat hidup membuat Diwa tercengang. Tidak seharusnyalah ia takut dengan isi surat itu. Karena isinya jauh dari apa yang ia bayangkan. Dalam surat itu, Abu mengatakan bahwa ia juga menderita penyakit yang sama dengan Diwa. Yakni penyakit anxietas. Dan Abu telah memperhatikan Diwa sejak kecil melalui ruangan tempat Diwa dan Bunga sekarang berpijak. Penyakit tersebut ada pada Abu semenjak istri Abu tewas di tangan para mafia. Itulah yang membuat dirinya dihantui cemas yang berlebihan dan seolah-olah dekat dengan kematian. Akhirnya Abu menemui ajalnya ketika telah berjumpa dengan Diwa dan Bunga serta abusyik dan maksyik Bunga.

 Di akhir perjalanan, Diwa dan Bunga akhirnya menemukan kebahagiaan yang selama ini belum berpihak kepada mereka berdua, meskipun Bunga telah menjadi yatim piatu. Sosok gadis kecil yang Diwa jumpai dulu ternyata adalah sosok wanita cantik yang kini berada bersamanya. Betapa bahagia Diwa yang telah mendapatkan kembali kekasih hatinya.

**4.2 Nilai-nilai Edukatif dalam Novel “Jiwa yang Termaafkan”Karya Teungkumalemi**

 Dalam sebuah novel tentu saja dapat mengandung dan menawarkan berbagai pesan moral kepada pembacanya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah dapat kita temukan nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi anak didik kita. Adapun jenis-jenis nilai edukatif (pendidikan) dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi berupa nilai keagamaan dan nilai moral.

 Setelah mengetahui jenis-jenis nilai edukatif (pendidikan) dalam novel, maka pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan atau amanat yang disampaikan. Sikap atau ucapan dari tokoh yang berperan antagonis dan protagonis akan selalu menjadi cermin bagi pembaca novel itu sendiri. Untuk itulah, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan atau amanat dari novel yang berjudul “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi.

 **1. Nilai Keagamaan**

 Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:23).

 Kemudian setelah ada agama maka manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Ph. Kohnstamm (dalam Umar Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 23) berpendapat bahwa pendidikan agama seyogianya menjadi tugas orangtua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati.

 **a. Beribadah**

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Moeliono, 1990:318). Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 “*Begitu Diwa sampai ke masjid, adzan ashar baru saja dikumandangkan. Setelah berwudhu, Diwa segera mengambil posisi di salah satu saf shalat berjamaah. Usai menunaikan shalat, Diwa sempat melihat Dina.” (Malemi, 2010:149).*

Fragmen di atas menggambarkan tokoh Diwa yang selalu berusaha untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu di manapun dia berada. Segala aktivitas yang dia kerjakan, dia tinggalkan demi menghadap sang Ilahi. Seperti pada fragmen berikut:

 *“Diwa dan Bunga masih berkesempatan untuk menunaikan shalat berjamaah. Saat keduanya sampai, iqamah baru saja dikumandangkan. Mereka ke sana dengan menumpang taksi. Di negara yang penduduk muslimnya hanya sekitar 15 persen itu, jumlah jamaah shalat di Masjid Sultan tergolong banyak. Mencapai tiga shaf.” (Malemi, 2010:245).*

 Fragmen di atas menceritakan tentang keberadaan Diwa dan Bunga di suatu negara yang penduduk muslimnya tergolong sedikit. Meskipun demikian, mereka tidak pernah sekali-kali meninggalkan shalat lima waktu. Sejauh apapun tempat ibadah, yakni masjid. Mereka akan menempuhnya demi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan itu.

 Dari fragmen-fragmen di atas, dapat disimpulkan bahwa sesibuk apapun kita terhadap urusan dunia, janganlah sekali-kali kita melalaikan atau meninggalkan shalat lima waktu. Karena shalat merupakan tiang agama. Dan dalam melaksanakannya pun harus ikhlas semata-mata mengharap ridho dari-Nya. Adapun sikap dari tokoh Diwa dan Bunga hendaklah menjadi contoh bagi kita semua. Selain itu juga dapat dijadikan bahan ajar bagi anak didik, karena mengajarkan anak didik khususnya yang beragama Islam untuk taat pada perintah-Nya dengan cara tidak melalaikan kewajiban, yakni shalat lima waktu.

 **b. Berdzikir**

 Berdzikir adalah mengingat dan menyebut berulang-ulang nama dan sifat keagungan Allah (Moeliono, 1990:1018). Dengan berdzikir, hati akan selalu mengingat Allah. Hal ini dapat dilihat pada fragmen berikut:

 *“Tidak adanya pembacaan doa dan shalawat Nabi yang dipimpin imam shalat – sebagaimana umumnya dilakukan di masjid-masjid di Aceh – membuat Diwa punya kesempatan lebih awal untuk berdzikir secara individual di dalam hati.” (Malemi, 2010:57).*

Fragmen di atas menceritakan sosok Diwa yang setiap selesai shalat selalu menyempatkan diri untuk berdzikir, mengingat Allah. Karena berdzikir plus membaca ayat Kursi secara khusyuk, ikhlas, dan rutin setiap habis shalat akan membuat kita terjaga dari keburukan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian pada fragmen berikutnya:

 *“Berdzikirlah! Mohon ampun kepada-Nya. Proses perenungan di malam terakhir Basic Training itu makin menyentuh. Secara perlahan dari bibir peserta mulai terdengar nada dzikir.” (Malemi, 2010:229).*

Fragmen di atas menceritakan tentang suasana malam terakhir *Basic Training*. Para peserta merenungkan segala dosa yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Hal tersebut membuat mereka sadar dan secara perlahan-lahan melantunkan dzikir dengan sungguh-sungguh. Memohon ampun kepada Allah. Tuhan seru sekalian alam.

 Dari sikap pada paragraf-paragraf di atas dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan pada mereka untuk senantiasa berdzikir setiap selesai melaksanakan shalat. Dengan berdzikir, kita tidak akan lupa kepada Allah swt. Selain itu juga, lisan akan selalu terjaga dari kata-kata yang tidak sepantasnya diucapkan.

 **c. Berdoa kepada Tuhan**

Berdoa adalah memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Tuhan (Moeliono, 1990:210). Sebaiknya kita berdoa kepada Tuhan (Allah swt) setiap saat karena akan selalu didengar oleh-Nya. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Diwa menggantung kakinya pada tali yang dikaitkan ke langit-langit plafon. Ia juga tak henti-hentinya berdoa. Mudah-mudahan bisikan maut itu tak datang.” (Malemi, 2010:94).*

Fragmen di atas menceritakan tentang kekalutan hati Diwa yang dihantui oleh bisikan-bisikan maut. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak pernah berhenti berdoa kepada Allah, agar dilindungi dari bahaya yang mengancam jiwanya. Kemudian pada fragmen berikutnya:

 *“Bunga juga berdoa seperti itu. Tapi, sekarang Allah telah memberikan petunjuknya. Jadi, itu cita-cita yang harus kita tunaikan, Bang!” (Malemi, 2010:389)*

Fragmen di atas menceritakan tentang sosok Bunga yang ditahan di penjara, karena dia dituduh ikut dalam jaringan terorisme. Ia dan Diwa pun berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk atas fitnah yang menimpanya. Akhirnya Allah mengabulkan doa keduanya. Bunga bebas atas tuduhan tersebut dan dapat berkumpul kembali di tengah-tengah keluarganya.

 Dari fragmen-fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa seberat apapun cobaan dan ujian yang menimpa kita, hendaknyalah kita selalu berdoa kepada Allah, meminta petunjuk atas musibah yang menimpa. Karena sesungguhnya Allah tidak akan memberikan cobaan dan ujian di luar batas kemampuan kita, hamba-hambaNya. Adapun sikap kedua tokoh tersebut dapat pula dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan dalam keadaan apapun sesuai dengan keyakinan yang dianut.

 **d. Bersyukur**

Syukur adalah sebuah ungkapan terima kasih kepada Allah (Moeliono, 1990:878). Jadi bersyukur adalah sebuah ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas segala nikmat dan anugerah yang telah diberi. Bersyukur dengan hati dan perasaan, agar kita senantiasa menghargai pemberian Tuhan (Allah swt) kepada kita. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Alhamdulillah. Mungkin ini takdir-Nya. Buah dari ikhtiar hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Sebanyak 17 karya Diwa pada mulanya tak pernah mendapat tangggapan apa-apa dari pihak redaksi berbagai media massa lokal dan nasional. Diwa bersyukur saat cerita pendek itu dimuat.” (Malemi, 2010: 170).*

Fragmen di atas menggambarkan wujud syukur tokoh Diwa ketika mengetahui bahwa cerpennya dimuat di salah satu media massa. Itulah salah satu gambaran seorang hamba yang selalu berikhtiar hingga Allah membukakan jalan baginya melalui cara yang tak disangka-sangka.

 Dari fragmen di atas dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik, karena mengajarkan kepada mereka untuk selalu bersyukur dan tidak lupa diri ketika mendapat suatu nikmat atau anugerah dari Tuhan.

 **e. Keikhlasan**

Ikhlasartinya dengan hati yang bersih dan tulus hati (Moeliono, 1990:322). Jadi keikhlasan adalah ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Ada dua hal yang membuat kecantikan alami itu timbul, alam dan doa-doa keikhlasan hidup yang sering kita panjatkan. Alam yang alami akan membuat kita rileks. Doa-doa keikhlasan akan membuat kita tidak terbebani menjalani kehidupan.” (Malemi, 2010:382).*

Fragmen di atas menggambarkan betapa pentingnya hidup ikhlas. Ikhlas dalam hal menerima semua kenyataan yang ada. Dengan ikhlas, kita tidak akan merasa terbebani menjalani kehidupan ini. Menerima segala ketidaksempurnaan yang kita miliki. Itulah wujud dari ikhlas yang dideskripsikan dalam novel tersebut.

 Dari uraian di atas, dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan kepada mereka tentang berartinya sebuah keikhlasan. Keikhlasan yang membuat kita tidak akan pernah menyalahkan takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

 **f. Percaya pada Takdir**

 Takdir artinya ketetapan atau ketentuan Tuhan (Moeliono, 1990:886). Sedangkan percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (Moeliono, 1990:669). Allah swt telah memberikan ketentuan kepada manusia dan manusia harus menerima ketentuan itu baik hal itu merupakan ketentuan yang baik maupun ketentuan yang buruk. Jadi, kita harus percaya pada takdir yang sudah Allah tetapkan untuk hidup kita. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Kita harus percaya pada takdir. Insya Allah, dengan ikhtiar, perdamaian Aceh segera terwujud. CoHA insya Allah akan menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.” (Malemi, 2010:309).*

Fragmen di atas menceritakan tentang tokoh Jenderal Aditya yang menguatkan hati Diwa bahwa segalanya pasti akan terjadi jika memang sudah menjadi ketentuan Allah swt. Jika Allah menghendaki, maka semuanya akan menjadi bisa. Perdamaian Aceh yang sudah lama dinantikan pun akan segera terwujud.

 Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus percaya pada takdir yang telah menjadi ketetapan Allah. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan pada mereka untuk percaya pada ketetapan Allah swt. Dengan segala ikhtiar, maka tidak ada yang tidak mungkin jika memang sudah menjadi kehendak Allah.

 **2. Nilai Moral**

Kata “*moral*” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata *jama*’ dari “*mos*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat (Saebeni dan Abdul Hamid, 2010:30).

 Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Saebeni dan Abdul Hamid, 2010:30).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

 **a. Kasih Sayang Terhadap Sesama**

Kasih sayang adalah memiliki sifat belas kasihan (Moeliono, 1990:789). Setiap insan manusia perlu tahu dan mengerti apa makna kasih sayang sebenarnya, sekaligus memilikinya di dalam sanubari. Seseorang akan terlanda kekeringan jiwa jika hidup tanpa memiliki kasih maupun sayang. Apapun yang terjadi, pasti dia akan selalu ingin dicintai sekaligus mencintai orang lain. Dari pertama kali lahir di dunia hingga ajal menjemput.

 Yang dimaksud dengan kasih dan sayang di sini bukan sekadar hubungan cinta atau asmara antara seorang laki-laki dan perempuan saja. Namun, lebih bersifat universal. Sehingga hal ini bisa terjadi terhadap sahabat, saudara, keluarga, dan lain-lain. Dan yang perlu ditekankan adalah bahwa kasih dan sayang yang tulus itu selalu memiliki sifat yang ikhlas dan lebih banyak memberi daripada menerima. Kepentingan diri sendiri sering dinomorduakan demi memberi kebahagiaan pada orang yang dikasih dan disayanginya. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Orang Gam kemudian tahu kami orang Jawa. Mereka lalu membentak kami. Mengambil beras. Kemudian pergi.”*

 *“Ibu dendam?” tanya Diwa.*

 *“Tidak. Dua minggu kemudian mereka datang lagi dan meminta maaf. Kami enggak tahu apa maksudnya. Tapi mereka kemudian minta makan lagi.”*

 *“Ibu kasih lagi?” Nai ikut penasaran.*

 *“Ibu tidak melihat apa yang mereka perjuangkan. Tapi ibu lihat mereka adalah manusia. Muslim. Dan sedang kelaparan.” (Malemi, 2010:278).*

Fragmen di atas menceritakan tentang seorang Ibu yang memiliki rasa kasih dan sayang terhadap sesama. Meskipun tersakiti, akan tetapi sosok Ibu yang bernama Ngatiyem ini sangat baik. Perasaan belas kasihnya mengalahkan rasa sakit yang ia rasakan disebabkan sikap tidak senonoh yang dilakukan oleh orang GAM terhadap dirinya dan keluarganya.

 Dari sikap pada fragmen di atas dapat dijadikan bahan ajar karena mengajarkan kepada anak didik untuk menanamkan perasaan kasih dan sayang terhadap sesama. Dalam hal ini mereka dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sosial tempat kita berada. Dengan memiliki perasaan yang peka, maka akan semakin terbinalah hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dalam masyarakat.

 **b. Kasih sayang terhadap keluarga**

Perasaan cinta, kasih dan sayang yang mendalam dan berkekalan terhadap keluarga. Agar di dalam suatu keluarga bisa tercipta rasa saling sayang dan mengasihi, maka masing-masing anggota keluarga harus mampu berusaha menciptakan kebahagiaan bagi anggota keluarga yang lain. Hal ini akan dapat menyuburkan perasaan saling terikat satu sama lain. Apa yang menjadi kesedihan di hati salah satu anggota keluarga, maka akan menjadi kesedihan bagi semua anggota keluarga. Begitu pula sebaliknya, jika salah satu anggota mendapatkan kebahagiaan, maka akan menjadi kebahagiaan bagi semua anggota keluarga.

 Hal tersebut bisa terlaksana bila semua anggota keluarga, terutama ibu dan bapak harus bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Karena anak-anak selalu menjadikan orangtua sebagai panutan dalam hidupnya. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Kak Azka akhirnya sampai juga. Tanpa basa basi langsung memberondong Diwa dengan pertanyaan, Kenapa enggak bilang-bilang sama Kakak kalau sakit?” (Malemi, 2010:96).*

Fragmen di atas menggambarkan perasaan tokoh Azka yang sangat khawatir akan sesuatu hal yang menimpa Diwa, adiknya. Azka sangat cemas karena Diwa tidak memberitahu dia sebelumnya mengenai penyakit malaria yang diderita Diwa. Dan ia tidak tega ketika harus membiarkan Diwa pulang sendiri ke kampung halamannya dalam keadaan yang sangat lemah. Hal ini dapat dilihat pada fragmen berikut:

 *“Kesabaran Kak Azka sepertinya sudah diambang batas.*

 *“Apa itu juga yang akan Dokter lakukan bila ibu dokter sedang sakit?” Beberapa perawat dan dokter lainnya mulai memperhatikan ketegangan yang terjadi.” (Malemi, 2010:97).*

Fragmen di atas menggambarkan sikap tegas yang ditunjukkan oleh Azka kepada Dokter yang tidak memberikannya izin mengantarkan Diwa pulang ke kampung. Dia berani mengambil sikap demikian, dikarenakan ia tidak sampai hati melihat kondisi Diwa yang lemas jika harus berjalan sendiri pulang ke kampung. Maka ia mengambil keputusan untuk tetap mengantarkan Diwa, meskipun Dokter yang menjadi dosennya dalam matakuliah praktek tidak mengizinkannya.

 Sikap Azka di atas merupakan wujud kasih sayang kakak terhadap adiknya. Contoh lain dari sikap tokoh dalam novel tersebut juga ditunjukkan dalam fragmen berikut:

 *“Termasuk Bunga, abusyik, dan maksyik. Mereka hanya bisa menatap Abu dari celah-celah pintu yang terbaring lemas di ranjang rumah sakit yang sudah kusam. Tetesan-tetesan air mata tak sanggup terbendung dari mata-mata para pencinta Abu. Mereka larut dalam haru dan dada yang menyesak.” (Malemi, 2010:366).*

Fragmen di atas menggambarkan sebuah kesedihan yang melanda keluarga Bunga. Di mana Abu, ayahnya Bunga akan dijemput oleh sang maut. Di saat-saat terakhir itulah, Bunga serta anggota keluarga lainnya yakni abusyik dan maksyik tidak sanggup melihat keadaan Abu yang demikian tragis. Sehingga airmata pun keluar tak henti-hentinya. Hal tersebut menunjukkan betapa cinta dan sayangnya keluarga tersebut kepada salah satu anggota keluarga yang sedang ditimpa musibah.

 Dari sikap-sikap tokoh pada beberapa fragmen di atas, dapat disimpulkan bahwa kepekaan yakni rasa kasih dan sayang sangat diperlukan dalam suatu keluarga. Dengan dipupuknya perasaan demikian, maka hidup pun akan terasa lebih indah. Hal ini dapat dijadikan bahan ajar karena dapat mengajarkan kepada anak didik untuk selalu menanamkan rasa kasih dan sayang terhadap keluarga. Tanpa rasa kasih dan sayang, maka hidup pun terasa hambar dan kosong. Hal inilah yang menjadi pemicu lahirnya para gelandangan di jalan. Dikarenakan kurangnya kasih sayang dari keluarganya. Terutama orangtuanya.

 **c. Keramahan**

Keramahan adalah kebaikan hati dan keakraban dalam bergaul (Moeliono, 1990:723).Keramahan merupakan sikap positif dari seseorang yang berpendidikan. Akan tetapi, keramahan dapat menjadi milik kita semua sebagai warga masyarakat yang berbudaya dan memiliki adat istiadat ketimuran. Perilaku atau pribadi yang ramah memang disukai banyak orang. Keramahan inilah yang harus kita munculkan dan tingkatkan kembali dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Bunga ikut melirik ke arah perempuan dengan dua anaknya itu. Ia menebar senyum. Bunga memang selalu begitu. Selalu tersenyum saat berjumpa dengan orang lain. Meski asing baginya.” (Malemi, 2010:377).*

Fragmen di atas menceritakan tentang sikap ramah tokoh Bunga kepada semua orang. Meskipun asing baginya, ia akan tetap menunjukkan keramahannya itu. Sikap ramahnya ialah sekadar menebar senyum. Dengan senyum pun, orang lain yang melihat akan terasa sejuk hatinya. Dan merasa aman jika berdampingan dengannya. Walau tidak saling kenal. Hal di atas dapat dilihat juga pada fragmen berikut:

 *“Ahmad.” Ia menyodorkan tangannya. Menyapa dengan ramah. Kami menyalaminya satu per satu.” (Malemi, 2010:385).*

Fragmen di atas menggambarkan tokoh Ahmad yang menunjukkan sikap ramahnya kepada para wartawan yang sedang mengunjungi desanya. Selain dengan senyum seperti yang dilakukan oleh Bunga kepada orang yang tidak dikenalnya, sikap ramah pun bisa ditunjukkan dengan cara menyapa secara langsung sembari berkenalan jika memang belum saling mengenal satu sama lain.

 Dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh pada beberapa fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus bersikap ramah kepada semua orang. Karena dengan sikap ramah, orang yang akan merasa nyaman bila bertemu dan berdampingan dengan kita. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar karena mengajarkan kepada anak didik untuk selalu menunjukkan sikap ramah kepada semua orang. Agar terciptalah kehidupan yang aman dan damai.

 **d. Saling Menolong**

Menolongartinya membantu untuk meringankan beban (Moeliono, 1990:956). Jadi saling menolong berarti saling membantu untuk meringankan beban berupa penderitaan, kesukaran, dan sebagainya. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Diam-diam aku salut dengan abusyik. Selain menjadi imum syik di kampung kami, beliau masih berusaha membantu keuangan keluarga.” (Malemi, 2010:13).*

Fragmen di atas menceritakan tokoh abusyik yang sangat ringan tangan dalam keluarganya. Dikatakan demikian karena abusyik masih saja berusaha membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun sudah renta, beliau tidak hanya ingin berpangku tangan saja melihat kondisi keluarganya. Hal yang demikian juga ditunjukkan pada fragmen berikut:

 *“Insya Allah!” Kali ini seperti ada energi dari dalam yang tiba-tiba mendesak Diwa untuk menyatakan siap membantu bunga.” (Malemi, 2010:81).*

Fragmen di atas menggambarkan kemantapan dan kesiapan tokoh Diwa dalam misi membantu Bunga memecahkan masalah yang masih menjadi teka-teki di hatinya. Diwa berusaha bisa membantu Bunga. Sebab sebelumnya pun Bunga sudah membantu Diwa untuk menemukan jati dirinya. Dan kini, saatnyalah dia membantu sang kekasih mengungkap tabir misteri yang masih bergelayut menjadi pertanyaaan di benak.

 Dari sikap pada beberapa fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus saling membantu. Saling membantu dalam hal kebaikan. Bukan saling membantu dalam hal keburukan. Hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar karena mengajarkan kepada anak didik untuk senantiasa saling membantu dalam hal kebaikan. Dengan demikian, akan terciptalah kehidupan yang harmonis, aman, dan tenteram.

 **e. Memaafkan**

Memaafkan artinya memberi ampun atas kesalahan yang pernah diperbuat (Moeliono, 1990:540). Memaafkan juga merupakan bentuk tertinggi dari pengertian dan bentuk terkuat dari kasih sayang. Mengingat manusia selalu tidak luput dari salah dan khilaf, maka tugas kita menyikapi hal tersebut adalah dengan saling memaafkan kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Balaslah kejahatan dengan kebaikan. Walau itu pahit,” ujar Diwa.” (Malemi, 2010:215).*

Fragmen di atas menggambarkan kemurahan hati tokoh Diwa yang mau memaafkan kesalahan orang yang ingin berbuat jahat padanya dan Bunga. Ia tidak menanamkan dendam yakni dengan membalas kejahatan tersebut dengan hal yang serupa. Justru dia dengan mudahnya memaafkan orang yang telah jelas-jelas ingin menghancurkan kehidupannya.

 Dari sikap pada fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sesama manusia kita harus saling memaafkan kesalahan dan kekhilafan yang pernah diperbuat. Dengan demikian, dendam yang akan tumbuh perlahan-lahan sirna seiring kata maaf yang terucap dari hati yang tulus. Hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar karena mengajarkan pada anak didik untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, maka balaslah kejahatan dengan kebaikan. Agar orang yang ingin berbuat jahat kepada kita, sadar jika tindakannya itu sangat salah. Dengan memaafkan, maka kita akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan ini.

**f. Menjaga Kerukunan**

 Rukun artinya baik dan damai; tidak bertengkar (Moeliono, 1990,757). Sedangkan kerukunan artinya perihal hidup rukun. Dalam kehidupan bermasyarakat, menjaga kerukunan sangatlah penting. Sebab dalam suatu tatanan masyarakat, biasanya hidup berbagai macam suku dan agama. Inilah yang menjadikan alasan betapa pentingnya hidup rukun. Dengan hidup rukun, maka konflik yang terjadi pun bisa dihindari. Hal ini bisa dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Aku bisa merasakan apa dimaksud Ustadz Ahmad. Ia pasti meminta tanggapan kami tentang kerukunan umat beragama di Wayame.*

 *Kami belum memberikan tanggapan apa-apa, tapi Ustadz Ahmad sudah menanggapinya sendiri. “Wayame adalah salah satu daerah yang tidak tersentuh pertikaian akibat provokasi para mafia konflik. Meski berada di pusat pertikaian dan pernah diprovokasi untuk saling bertikai.”*

 *Ia lalu bercerita pernah ada upaya provokasi dari para mafia konflik dengan meletakkan bom molotov di pintu depan rumah seorang warga. Tapi, upaya provokasi itu tetap tidak berhasil.*

 *“Kami mengantisipasinya dengan cepat dan menggelar pertemuan dengan para tokoh masyarakat dan pemuda. Kami berkomitmen untuk saling menjaga dan tidak berburuk sangka. Kami melakukan ronda keamanan secara bersama-sama.” (Malemi, 2010:386-387).*

Fragmen di atas menceritakan tentang kerukunan yang terbina di antara penduduk Wayame-sebuah daerah yang dilingkungi oleh para mafia konflik. Berbagai upaya provokasi selalu ada menyerang daerah tersebut. Akan tetapi, penduduknya cepat tanggap dan sadar, bahwa hal yang demikian tidak terjadi, karena penduduk Wayame telah bersepakat untuk saling menjaga dan tidak berburuk sangka. Sehingga terciptalah kerukunan hidup di daerah tersebut.

 Dar fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga kerukunan sangat diperlukan untuk membina kehidupan yang harmonis. Dengan hidup rukun, maka ancaman dan upaya provokasi akan menjadi sebuah angin lalu bagi mereka yang tidak mudah terhasut. Hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar karena mengajarkan anak didik untuk selalu menjaga kerukunan dalam hidup bermasyakarakat. Mengingat pentingnya sikap tersebut, maka hendaklah diawali dari suasana di sekolah yakni menjaga kerukunan dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya.

 **g. Jangan Menghina**

Dalam pergaulan sehari-hari, hendaklah kita menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Menjaga hubungan baik dapat berupa bertutur kata yang baik, jangan menghina atau mengejek kekurangan seseorang. Menghina orang lain antara lain dengan mengganti nama orang lain dengan julukan-julukan yang tidak baik dan dapat menyakitkan karena mengganggu keakraban dan persaudaraan. Karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Hanya tinggal lima langkah lagi Diwa sampai pada barisan 50. Tiba-tiba seseorang berteriak, “Hei mata likip ayam sayur!” Diwa berhenti. Menoleh ke samping. Mencari sumber suara tadi. Kerasnya suara ejekan itu membuat beberapa mahasiswa lainnya ikut menoleh. Air mata mulai menetes dari pelupuk matanya.” (Malemi, 2010:47).*

Fragmen di atas menceritakan tentang tokoh Diwa yang memiliki kekurangan yakni berupa kecacatan fisik. Diwa yang mengalami hal tersebut selalu mendapat hinaan dari orang-orang yang melihatnya. Hingga membuat ia menangis dan hilang kendali. Namun ia berusaha menguatkan hatinya untuk selalu berpikir bahwa yang ia alami bukanlah kecacatan fisik. Berikut fragmen yang lainnya:

 *“Seorang di antara mereka dengan serta merta berkomentar, “Ceweknya cantik. Cowoknya, lumayan, sih. Tapi sayang, likip.” (Malemi, 2010,60).*

Fragmen di atas menceritakan tentang tokoh Diwa yang kerap kali dihina oleh orang-orang yang buruk perangainya. Mereka seakan tidak berpikir bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Hal inilah yang menguji kesabaran Diwa. Kadangkala ia hilang kendali dan berusaha membalas atas hinaan yang mereka lontarkan.

 Dari beberapa fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa kita seharusnya hendaklah menjaga perasaan setiap orang. Bagaimana pun keadaan orang tersebut, kita tidak boleh menghinanya. Karena menghina dapat membuat hubungan persaudaraan dan persahabatan menjadi hancur. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar, karena mengajarkan pada anak didik untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan cara menjaga tutur kata, sikap, dan tingkah laku dalam bergaul. Dengan demikian, kita tidak akan dikucilkan dalam masyarakat.

 **h. Jangan Suka Menganiaya**

Menganiaya artinya memperlakukan setiap makhluk dengan sewenang-wenang seperti menyiksa atau menyakiti (Moeliono, 1990:39). Dalam agama, kita dilarang untuk menganiaya sesama makhluk hidup. Karena doa orang teraniaya sangatlah makbul. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Sekelompok pria bersebo dengan senjata laras panjang secara tiba-tiba meringsek masuk ke rumahku. Seketika mereka menyandera kami dan dengan gerakan cepat menendang pintu kamar tempat ibu dan bapak berada. Aku gemetaran. Seorang pria bersebo menodongkan senjata laras panjang ke kepalaku. Aku tidak bisa menghitung berapa jumlah anggota kawanan itu.” (Malemi, 2010:11).*

Fragmen di atas menceritakan tentang tokoh pria bersebo yang melakukan tindakan penganiayaan terhadap keluarga Diwa. Mereka inilah orang-orang yang tidak berperikemanusiaan dan tidak menyadari bahwa doa orang teraniaya sangatlah makbul. Mereka seakan tidak takut akan balasan Tuhan yang akan menimpa mereka. Sungguh mata hati mereka telah tertutup.

 Dari uraian fragmen dapat disimpulkan bahwa dalam hidup, kita tidak boleh menganiaya makhluk ciptaan Tuhan. Karena mereka juga punya hak untuk hidup nyaman dan aman. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan mereka untuk senantiasa menjauhi larangan Allah yang salah satunya adalah melakukan tindakan penganiayaan. Dan satu hal yang mesti selalu diingat oleh kita semua, bahwa doa orang yang teraniaya sangat makbul. Maka, janganlah sekali-kali kita melakukan hal tersebut.

 **i. Jangan Su’uzhon**

 Su’uzhon artinya buruk sangka (Moeliono, 1990:876). Su’uzhon itu virus penyakit hati yang paling berbahaya, karena dengan diawali su’uzhon akan timbul kebencian dan dapat berlanjut pada pembicaraan yang membawa fitnah serta mengakibatkan perpecahan antar teman dan saudara bahkan keluarga terdekat. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Bang Diwa sudah senang sekarang, kan? Jadi, enggak perlu lagi Bunga.”*

 *Diwa mulai bingung. “Kenapa Bunga ngomong seperti itu.”*

 *“Itu, kan, kenyataannya. Bang Diwa lupa sama Bunga. Senang, kan, selalu jumpa si itu, tuh. Siapa yang pakai jilbab hitam itu?” (Malemi, 2010:123).*

Fragmen di atas menceritakan sikap tokoh Bunga yang berburuk sangka pada Diwa. Dia menyangka bahwa perempuan yang selalu bersama Diwa adalah kekasih Diwa. Padahal kenyataannya, perempuan itu adalah kakak kandung Diwa. Setelah Diwa menjelaskan pada Bunga perihal perempuan yang bernama Azka, barulah Bunga tersadar dan sangat malu karena telah berburuk sangka. Fragmen berikutnya:

  *“Ketakutan itu sering muncul saat kita selalu berburuk sangka kepada orang lain. Jadi, kalau kita punya niat baik, enggak perlu takut, kan, kalau ke Ambon atau Aceh?” (Malemi, 2010:383).*

Fragmen di atas menceritakan tentang seorang Ibu yang menanyakan kepada Diwa perihal kedatangannya ke Ambon. Si Ibu rupanya masih diliputi trauma akibat perpecahan yang terjadi di daerahnya yakni Ambon. Sudah tidak menjadi rahasia umum lagi bahwa sebagian orang di daerah lain takut untuk mengunjungi daerah konflik seperti Ambon. Namun, tidak bagi Diwa dan Bunga. Mereka berdua tetap berani menginjakkan kaki ke tanah Ambon. Karena mereka berpikir, tidak perlu takut mengunjungi daerah konflik selama niat yang baik selalu ada dalam hati. Ibu itu pun sepakat atas pemikiran Diwa yang demikian.

 Dari sikap pada beberapa fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa su’uzhon atau yang lebih dikenalnya dengan sebutan berburuk sangka sangatlah tidak baik jika selalu ditanamkan dalam hati. Sebab selalu su’uzhon bisa berdampak pada stress berkepanjangan. Maka, janganlah kita suka berburuk sangka kepada orang lain. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar karena dapat mengajarkan anak didik untuk selalu berbaik sangka kepada orang lain dan membuang jauh-jauh sifat berburuk sangka yang dapat menyebabkan penyakit.

 **j. Menahan Hawa Nafsu**

 Hawa nafsu adalah desakan hati dan keinginan keras untuk menurutkan hati, melepaskan marah,dan sebagainya ( Moeliono, 1990:301). Jadi menahan hawa nafsu artinya berusaha untuk tidak sampai melakukan sesuatu yang didorong oleh hawa nafsu. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Na’uzubillahiminzaliq.”*

 *Kutekan nafsu dengan hati. Kukhayal gadis kecilku. Kubayangkan keteduhan aura wajahnya. Rasa bersalahku kepadanya bila didekap nafsu birahi. Berkhianat di balik pancaran cahaya kerudung cinta-Nya. Aku takut.” (Malemi, 2010:166).*

Fragmen di atas menceritakan tentang tokoh Diwa yang kadangkala diliputi nafsu birahi. Ketika ia diliputi oleh nafsu tersebut, ia pun seketika mengingat Allah swt. Ia berpikir bahwa ia tidak boleh jatuh ke dalam lembah iblis yang akan menyesatkan langkahnya.

 Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan kita hendaknya harus bisa menahan hawa nafsu untuk hal-hal yang tercela dan dilarang oleh agama. Untuk menghindari nafsu menguasai hati kita, maka perbanyaklah kegiatan ibadah dan pendekatan pada sang pencipta, dzikir, dan membaca Al-Qur’an. Berdo’a memohon kepada Allah agar dihindarkan dari nafsu birahi/setan. Karena pada hakekatnya doa adalah jembatan antara manusia dan penciptanya.

 Hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan pada mereka untuk senantiasa berusaha menahan hawa nafsu agar terhindar dari bujuk rayu setan yang akan menyesatkan hidup mereka.

 **k. Jangan Dendam**

 Dendam artinya berkeinginan keras untuk membalas kejahatan (Moeliono, 1990:19. Sifat pendendam akan membuat seseorang hidup dengan penuh kegelisahan dan tidak akan pernah merasakan bahagia. Salah satu bahaya dari sifat pendendam yaitu menjauhkan diri dari rahmat Allah. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Orang GAM kemudian tahu kami orang Jawa. Mereka lalu membentak kami. Mengambil beras. Kemudian pergi.”*

 *“Ibu dendam?” tanya Diwa.*

 *“Tidak. Dua minggu kemudian mereka datang lagi dan meminta maaf. Kami enggak tahu apa maksudnya. Tapi mereka kemudian minta makan lagi.”*

 *“Ibu kasih lagi?” Nai ikut penasaran.*

 *“Ibu tidak melihat apa yang mereka perjuangkan. Tapi ibu lihat mereka adalah manusia. Muslim. Dan sedang kelaparan.” (Malemi, 2010:278).*

Fragmen di atas menggambarkan tentang sikap tokoh Ngatiem yang tidak sedikit pun menaruh dendam pada tindakan anarkis orang-orang GAM. Dia malah memberikan mereka makan, karena dia berpikir, sesama muslim hendaklah saling membantu.

 Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa tidak baik memelihara dendam di hati. Karena dendam dapat menjauhkan kita dari rahmat Allah. Hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar karena mengajarkan anak didik untuk menjauhi sifat pendendam. Karena selain membuat kita jauh dari Allah, hidup kita juga tidak akan tenang. Maka, hendaklah kita berusaha untuk saling memaafkan jika telah melakukan kesalahan, agar tidak ada benih-benih dendam di hati.

 **l. Jangan Mengedarkan Narkoba**

 Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Sedangkan pengertian narkotik itu sendiri adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang rasa sakit (Moeliono, 1990:609). Narkoba dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran hingga menimbulkan ketergantungan. Mengedarkan atau menggunakan narkoba sama-sama akan dikenai hukuman yang setimpal. Maka, janganlah sekali-kali mendekati narkoba. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Para jurnalis sangat mengenal dua di antaranya. Boalt dan Neil. Mereka dicari-cari karena terlibat penjualan senjata ilegal dan narkoba dalam partai besar.” (Malemi, 2010:345-346).*

Fragmen di atas menceritakan tentang para penjahat yang menjadi buronan polisi karena mereka telah terlibat penjualan senjata ilegal dan mengedarkan narkoba dalam partai besar.

 Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa sepandai-pandainya kita menyembunyikan kejahatan, maka akan ketahuan juga. Dan janganlah sekali-kali mencoba mendekati narkoba. Karena narkoba sangat bahaya bagi kehidupan kita. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan pada mereka untuk menjauhi narkoba. Untuk menjauhi barang haram tersebut, anak didik perlu dibekali pengetahuan tentang bahaya yang mengancam jika menggunakan dan mengedarkan narkoba.

 **m. Rela Berkorban**

 Rela artinya bersedia dengan ikhlas (Moeliono, 1990:738). Sedangkan berkorban artinya menyatakan kebaktian dan kesetiaan (Moeliono, 1990:461). Jadi rela berkorban artinya bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dijumpai pada fragmen berikut:

 *“Hei, berani sekali kau. Tidak saya luluskan kau,” ancam dokter yang agaknya tersinggung dengan ucapan Kak Azka.*

 *Kak Azka sudah tidak memperdulikan lagi perkataan Dokter Pram. Ia berlalu begitu saja dan menuju ke arah Diwa.*

 *“Sudahlah, Dik. Enggak usah dipedulikan dokter seperti itu.”*

 *“Tapi bagaimana dengan kuliah Kakak?”*

 *“Adik lebih penting sekarang,” imbuh Kak Azka. “Soal ujian praktik, nanti Kakak bisa ikut ujian susulan atau melapor ke direktur Akper.” (Malemi, 2010:98).*

Fragmen di atas menggambarkan sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh Azka kepada Diwa yang sedang sakit. Ia rela untuk tidak mengikuti ujian praktik, karena harus mengantarkan Diwa pulang ke kampung. Ia tidak sampai hati jika harus melihat adiknya yang masih dalam keadaan sakit, pulang seorang diri ke kampung halamannya. Baginya, kesehatan adiknyalah yang lebih penting daripada mengikuti ujian.

 Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rela berkorban sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rela berkorban, maka kita akan menjadi pribadi yang tangguh. Hal ini bisa dijadikan bahan ajar untuk anak didik karena mengajarkan pada mereka tentang pentingnya sikap rela berkorban. Sebab selain kita terhindar dari sifat angkuh dan egois, kita akan menjadi orang yang santun, penyayang terhadap orang lain atau lingkungan.

 **4.3 Nilai Edukatif dalam Novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.**

Analisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan merupakan salah satu kompetensi dasar dengan materi pembelajaran analisis unsur ekstrinsik dalam novel yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa.

Analisis unsur ekstrinsik adalah analisis nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra yang meliputi : nilai sosial, moral, dan lain-lain.Adapun kompetensi dasar pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah sebagai berikut:

 1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

 Indikatornya meliputi menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia.

2. Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik.

 Indikatornya meliputi menemukan nilai-nilai dalam karya sastra Melayu klasik.

 Analisis unsur ekstrinsik pada penelitian ini mengkhususkan pengkajiannya pada nilai edukatif. Nilai edukatif dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” karya Teungkumalemi meliputi:

 a. Nilai keagamaan yang berupa beribadah, berzikir, berdoa kepada Tuhan, bersyukur, keikhlasan, dan percaya pada takdir.

b. Nilai moral berupa kasih sayang terhadap sesama, kasih sayang terhadap keluarga, keramahan, saling menolong, memaafkan, menjaga kerukunan, jangan menghina, jangan suka menganiaya, jangan su’uzhon, menahan hawa nafsu, jangan dendam, jangan mengedarkan narkoba, dan rela berkorban.

 Hasil analisis nilai-nilai berupa nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” ini ternyata berelevansi dengan analisis nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya di SMA. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah oleh guru yang bersangkutan.

 Dijadikan bahan ajar apresiasi sastra, karena novel tersebut dapat memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar untuk anak didik dan juga berelevansi dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra yaitu agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian, dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, kesalehan dan kezaliman juga cinta dan kebencian, serta ketuhanan dan kemanusiaan.

**4.3.1 Novel Jiwa yang Termaafkan karya Teungkumalemi Sebagai Salah Satu Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.**

 Dalam pembinaan apresiasi sastra telah tercakup berbagai upaya menumbuhkan keseimbangan perkembangan berbagai aspek kejiwaan anak yang meliputi emosi, daya imajinasi, pikiran kritis dan sifat yang kreatif sehingga terbentuk kebulatan pribadi.

 Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran sastra dengan tidak melepaskan diri dari tujuan umum pendidikan maka bahan pembelajaran perlu ditinjau kembali dari beberapa aspek nilai pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan ialah membentuk dan mengembangkan pribadi manusia seutuhnya, dalam arti manusia yang unsur-unsur hakikinya dalam hubungan yang harmonis. Sehubungan dengan tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam melaksanakan pendidikan.

 Novel Jiwa yang Termaafkan sebagai karya sastra mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penikmat sastra, terutama di bidang mental kepribadian, moral, ketuhanan, perasaan, dan lain-lain. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dapat memberikan kemanfaatan terutama dari segi pendidikan yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan imajinasi, dapat mengembangkan mental dan kepribadian yang kuat, dapat menumbuhkembangkan jiwa dan moral yang baik, dapat meningkatkan rasa cinta terhadap sesama, dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain.

 Mengingat bahwa tidak semua tujuan pendidikan dapat dipenuhi oleh pembelajaran sastra, yang berarti juga suatu karya sastra tidak akan memuat semua aspek nilai pendidikan, melainkan hanya sebagian saja, maka di sini saya akan membahas novel Jiwa yang Termaafkan karya Teungkumalemi dari beberapa aspek nilai pendidikan dan merelevansikannya dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, terutama mengenai relevansinya dengan pengembangan imajinasi, relevansinya dengan pengembangan perasaan, relevansinya dengan pembentukan moral, relevansinya dengan pengembangan religiusitas, dan relevansinya dengan pengembangan rasa sosial.

**1. Relevansi Novel Jiwa yang Termaafkan dengan Pengembangan Imajinasi.**

Dalam hal pengembangan imajinasi atau daya pikir pada anak, terlebih dahulu anak didik harus sering dihadapkan pada sebuah persoalan rumit yang menuntut mereka untuk berpikir memecahkan persoalan tersebut. Melalui cara tersebut anak didik akan terlatih daya pikirnya. Selain itu juga anak didik diberikan contoh karya sastra seperti novel. Namun dalam hal ini, para guru harus pandai dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar. Agar selain mendidik, karya sastra juga bisa bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir. Dan menurut saya, novel Jiwa yang Termaafkan ini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

 Dikatakan layak, sebab novel tersebut memuat kisah-kisah yang menuntut anak didik untuk menggunakan daya pikirnya. Berikut fragmen yang mengandung unsur pengembangan imajinasi atau daya pikir:

 *“Bagaimana kita me-manage pikiran. Tapi, sampai sekarang, Abang sendiri belum berhasil melakukan itu.” (Malemi, 2010:72).*

Dari fragmen di atas, sangat jelas tergambar percakapan yang bukan hasil rekayasa pengarang untuk menunjukkan tokoh yang berbicara dalam novel tersebut. Kata *me-manage pikiran* merupakan kata yang menuntut anak didik untuk berpikir apa arti dari kata *memanage*. Dari situlah, daya pikir atau imajinasi anak didik akan terangsang untuk bekerja. Berikut fragmen lainnya:

 *“Di samping juga gangguan penurunan zat kimia berupa norepinephrin dan serotonin.” (Malemi, 2010:105).*

Dari fragmen di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam novel tersebut adalah tokoh yang memiliki intelektualitas tinggi. Hal ini diperjelas oleh beberapa istilah yang digunakan dalam dunia kedokteran yakni penjelasan mengenai beberapa zat kimia berupa norepinephrin dan serotonin. Adanya jenis zat kimia tersebut merangsang anak didik untuk berpikir dan mencari penjelasan sedetail mungkin tentang kedua jenis zat kimia tersebut. Dengan demikian, daya pikir anak didik akan berkembang pesat mengenai hal-hal yang belum dipahami. Karena mereka tergerak untuk mengetahui hal-hal tersebut. Sehingga wawasan mereka pun semakin luas.

 **2. Relevansi Novel Jiwa yang Termaafkan dengan Pengembangan Perasaan.**

Novel Jiwa yang Termaafkan jika dicermati dan dihayati secara sungguh-sungguh, maka kita akan menemukan dan merasakan kehalusan jiwa pengarangnya melalui kata-kata dan kalimat yang terurai sangat indah dan mampu membuat pembacanya terpukau. Hal ini akan membuat perasaan para pembaca akan lebih peka dan lebih halus. Inilah kelebihan novel tersebut, sebab sang pengarang mampu membahasakan ide-idenya sehingga pembaca lebih mudah memaknai hal yang tersirat maupun tersurat dari kisah yang ditampilkan.

 Kata-kata dan kalimat novel tersebut cukup berperan dalam menarik perhatian pembacanya. Sebab pengarang dengan lihainya mampu menggunakan gaya bahasa dalam mendeskripsikan sebuah perasaan cinta tokoh utama novel, sehingga pembaca pun akan tertarik untuk menyelesaikan kisah demi kisah novel tersebut. Berikut fragmennya:

 *“Sungguh cantik. Menatapnya sama dengan meluruhkan segala gundah di hati. Menjadikan hidup seakan hidup kembali. Apakah ini yang dikatakan cinta karena Tuhan?” (Malemi, 2010:58).*

Fragmen di atas menggambarkan tentang perasaan tokoh Diwa ketika menatap pujaan hatinya yang cantik jelita. Melihat kata-kata tersebut, secara langsung atau tidak langsung, anak didik jika dihayati secara sungguh-sungguh, maka perasaannya akan tergugah untuk membayangkan kecantikan gadis yang membuat hati sang tokoh berbunga-bunga. Ungkapan yang halus dan mesra telah dapat mengungkapkan gambaran ide pengarang kepada kita. Kata-kata seperti *sungguh cantik*, *menatapnya sama dengan meluruhkan gundah di hati*, dan *menjadikan hidup seakan hidup kembali –* melukiskan suasana perasaan sang tokoh ketika menatap gadis pujaannya yang cantik jelita.

 Jadi jelaslah suasana perasaan yang belum pernah dirasakan oleh anak didik akan sedikit mempengaruhi perasaan mereka, walaupun ada sebagian anak didik yang sudah pernah merasakan perasaan yang sama, mengingat anak didik bukan siswa SD lagi yang berarti telah mampu mengenal lawan jenis. Hal inilah yang ditemukan oleh peserta didik dalam novel Jiwa yang Termaafkan yang sekaligus mampu mengembangkan perasaannya.

 Perhatikan fragmen berikutnya:

 “*Masjid terindah se-Asia Tenggara ini memang menjadi trade mark Kota Banda Aceh. Beragam aktivitas orang bisa ditemui halaman dalam Masjid Raya. Mereka tidak hanya sekedar beribadah. Banyak keluarga menjadikan masjid ini sebagai tempat wisata religi. Menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka meski hanya sekadar duduk-duduk sambil bercengkerama di atas rumput nan hijau di depan masjid. Biasanya sore hari adalah saat paling ramai. Tapi bukan berarti di pagi hari tak ada orang. Banyak pendatang dari kampung yang baru saja tiba di Kota Banda Aceh biasanya telah datang kemari sejak pagi hari.” (Malemi, 2010:55).*

Fragmen di atas menggambarkan tentang suasana menyejukkan jiwa ketika berada di halaman masjid Baiturrahman. Masjid yang menjadi kebanggaan orang-orang Aceh tersebut dijadikan sebagai tempat wisata religi. Karena terkenal akan keindahannya, maka banyak pengunjung yang berdatangan ke tempat tersebut. Suasana perasaan yang tenang dan tenteram diperjelas oleh kata/*masjid terindah se-Asia Tenggara ini memang menjadi trade mark Kota Banda Aceh, menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka meski hanya sekadar duduk-duduk sambil bercengkerama di atas rumput nan hijau di depan masjid*/. Kata-kata semacam itulah yang mampu menggugah perasaan anak didik untuk membayangkan keindahan masjid yang dijadikan tempat wisata religi bagi penduduk dan pendatang yang berada di Kota Banda Aceh.

 Dari uraian di atas, perlu diingat bahwa anak didik perlu dibina dan dilatih kepekaan perasaannya terhadap karya sastra dengan cara membaca dan menghayati karya sastra tersebut dengan sungguh-sungguh. Di sinilah guru yang bersangkutan dituntut untuk dapat membimbing anak didik dalam menemukan dan mengapresiasi hal-hal yang positif yang dapat dijadikan cerminan hidupnya.

**3. Relevansi Novel Jiwa yang Termaafkan dengan Pembentukan Moral.**

Membahas tentang pembentukan moral pada anak didik, maka sangat erat kaitannya dengan agama. Sebab agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik saat ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.

 Anak-anak yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama, maka dapat diharapkan memiliki moral yang baik. Dengan moral yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu. Oleh karena itu, para guru hendaknya menyajikan karya sastra yang bernafaskan dan bernuansa agama. Dengan demikian, akan membawa pengaruh positif bagi anak didik. Mengingat jiwa anak didik (SMA) masih labil dan masih dalam taraf mencari jati diri. Berikut fragmen yang mengandung unsur moral:

 *“Na’uzubillahiminzaliq.”*

 *Kutekan nafsu dengan hati. Kukhayal gadis kecilku. Kubayangkan keteduhan aura wajahnya. Rasa bersalahku kepadanya bila didekap nafsu birahi. Berkhianat di balik pancaran cahaya kerudung cinta-Nya. Aku takut.” (Malemi, 2010:166).*

Dari fragmen di atas seakan-akan mengingatkan kita pada ajaran agama yang memerintahkan kita untuk senantiasa berusaha menahan hawa nafsu dalam keadaan apa pun. Seperti yang tertuang dalam kata-kata/ *kutekan nafsu dengan hati, rasa bersalahku kepadanya bila didekap nafsu birahi, berkhianat di balik pancaran cahaya kerudung cinta-Nya*/. Jika kita lihat kembali kata-kata tersebut terutama kata *kutekan nafsu dengan hati*, di sini anak didik diajarkan untuk bisa menahan hawa nafsu. Sebab selalu memperturutkan hawa nafsu adalah kawan setan. Pandai menahan hawa nafsu berarti anak didik sudah bisa dikatakan bermoral. Dalam hal itulah, guru harus mampu menjelaskan kepada anak didik sehingga fragmen di atas dapat berpengaruh pada pembentukan moral mereka.

 Fragmen berikutnya yang mengandung unsur moral:

 *“Hanya tinggal lima langkah lagi Diwa sampai pada barisan 50. Tiba-tiba seseorang berteriak, “Hei mata likip ayam sayur!” Diwa berhenti. Menoleh ke samping. Mencari sumber suara tadi. Kerasnya suara ejekan itu membuat beberapa mahasiswa lainnya ikut menoleh. Air mata mulai menetes dari pelupuk matanya.*

 *Diwa memang mempunyai keterbatasan fisik. Matanya yang sebelah kanan agak sipit bila dibandingkan dengan mata kirinya. Karena itu pula ia kerap kali menjadi sasaran ejekan dan cemoohan orang-orang jahil.” (Malemi, 2010:47).*

Dari contoh fragmen di atas, sangat jelas tergambar pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada anak didik sebagai pembaca karya sastra terutama dalam hal pembentukan moral anak didik. Adapun pesan yang dapat diambil dari fragmen di atas ialah kita dilarang untuk menghina sesama manusia. Dan hendaknyalah kita senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dengan menjaga hubungan baik, maka akan terbina kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

 Melihat penjelasan di atas, maka hendaknya guru yang bersangkutan harus mampu menyuguhkan dan menjelaskan dengan sebaik mungkin. Di samping itu, novel Jiwa yang Termaafkan sebagai karya sastra yang bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra dan mampu membangkitkan semangat anak didik dalam membaca dan mengikuti setiap alur cerita novel tersebut. Jika anak didik sudah tertarik dan telah pandai memaknai setiap alur cerita, maka dengan sendirinya anak didik akan meneladani serta menerapkan hal-hal yang dirasakan positif di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu peran karya sastra dalam membentuk moral peserta didik.

**4. Relevansi Novel Jiwa yang Termaafkan dengan Pengembangan Religiusitas.**

Religiusitas yang berarti perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan ini dapat dijelaskan sebagai perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ketuhanan, cinta akan Tuhan merupakan salah satu kepekaan emosi yang harus selalu dikembangkan pada diri anak didik. Di sinilah guru dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik dengan sebaik mungkin. Hal tersebut dilakukan dengan cara selektif dalam memilih karya sastra yang erat kaitannya dengan pengembangan religiusitas peserta didik. Berikut fragmen yang mengandung unsur religiusitas:

 *“Alhamdulillah. Mungkin ini takdir-Nya. Buah dari ikhtiar hamba- Nya yang bersungguh-sungguh. Sebanyak 17 karya Diwa pada mulanya tak pernah mendapat tangggapan apa-apa dari pihak redaksi berbagai media massa lokal dan nasional. Diwa bersyukur saat cerita pendek itu dimuat.” (Malemi, 2010: 170).*

Dari fragmen di atas tampak jelas aspek religinya. Kata/*Alhamdulillah, mungkin ini takdir-Nya, dan Diwa bersyukur saat cerita pendek itu dimuat*/ menggambarkan rasa syukur seorang manusia kepada Tuhannya. Adanya ungkapan syukur dari hati sang tokoh cerita membuat kepekaan atau perasaan keagamaan anak didik semakin tajam. Di sinilah peran seorang guru dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan anak didik secara sungguh-sungguh ketika menemukan hal- hal yang bersifat religius dalam sebuah karya sastra.

**5. Relevansi Novel Jiwa yang Termaafkan dengan Pengembangan Rasa Sosial.**

Dalam hal mengembangkan rasa sosial peserta didik, para guru harus mampu melatih kepekaan perasaan anak didik terhadap sebuah masalah yang terjadi dalam masyarakat. Di sinilah sastra memegang peranan penting dalam mengembangkan rasa sosial pada anak didik. Dengan membaca dan menghayati karya sastra, maka anak didik dapat diharapkan mampu memiliki perasaan yang peka sehingga sikap acuh tidak acuh kepada orang lain akan semakin berkurang dan hilang.

 Dari karya sastra, peserta didik belajar melalui masalah yang disuguhkan dalam novel atau cerpen yang mereka baca. Peserta didik sering menemukan permasalahan kehidupan yang mirip dengan yang mereka alami. Dari situlah kepekaan perasaan peserta didik akan semakin tajam jika mereka menghayatinya secara sungguh-sungguh. Berikut fragmen yang mengandung unsur sosial:

 *“Orang Gam kemudian tahu kami orang Jawa. Mereka lalu membentak kami. Mengambil beras. Kemudian pergi.”*

 *“Ibu dendam?” tanya Diwa.*

 *“Tidak. Dua minggu kemudian mereka datang lagi dan meminta maaf. Kami enggak tahu apa maksudnya. Tapi mereka kemudian minta makan lagi.”*

 *“Ibu kasih lagi?” Nai ikut penasaran.*

 *“Ibu tidak melihat apa yang mereka perjuangkan. Tapi ibu lihat mereka adalah manusia. Muslim. Dan sedang kelaparan.” (Malemi, 2010:278).*

 Fragmen di atas menjelaskan tentang rasa sosial yang ada pada jiwa seorang Ibu. Meskipun ia dianiaya oleh orang-orang GAM, ia tetap menaruh iba ketika melihat orang-orang GAM tersebut sedang kelaparan. Ibu itu memiliki alasan bahwa mereka juga manusia. Muslim pula. Jadi sang Ibu tidak melihat apa yang telah mereka lakukan.

 Dari uraian di atas, anak didik diharapkan cepat tanggap dan peka terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara membaca dan menghayati karya sastra secara sungguh-sungguh serta memahami permasalahan-permasalahanyang kerapkali terjadi dalam masyarakat. Di sinilah peran seorang guru sangat diharapkan dalam membimbing dan menanamkan rasa sosial pada anak didik. Di samping menyajikan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan, guru juga harus siap dan mampu dalam menjelaskan betapa pentingnya menanamkan rasa sosial untuk terciptanya kehidupan yang harmonis, selaras, dan seimbang.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Nilai edukatif yang terdapat dalam novel Jiwa yang Termaafkan karya Teungkumalemi berupa nilai keagamaan dan nilai moral. Adapun nilai yang paling dominan muncul dalam novel tersebut adalah nilai moral, (2) Hasil analisis nilai-nilai berupa nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Jiwa yang Termaafkan” ini berelevansi dengan analisis nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya di SMA, (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dan panduan untuk siswa SMA karena novel tersebut dapat memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar untuk anak didik dan juga berelevansi dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam Kurikulum 2004, (4) Hasil penelitian ini telah sesuai dengan mekanisme dan selaras dengan kompetensi beserta indikator pengajaran di dalam sistem pengajaran yang sistematis dan terkandung secara jelas di dalam kurikulum (KTSP), dengan adanya aspek-aspek yang berelevansi dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, maka tujuan utama dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang sudah ditetapkan dan ditargetkan di dalam kurikulum (KTSP),  (5) Dari indikator keberhasilan yang telah tercapai dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi dari sebuah baromater pembelajaran untuk dapat ditingkatkan dan dipertahankan guna menstabilkan tujuan awal indikator keberhasilan.

**5.2 Saran**

 Berdasarkan hasil analisis nilai edukatif dan relevansinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA, peneliti menyarankan:

 1. Guru harus lebih selektif dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar. Agar selain mendidik, karya sastra juga bisa bermanfaat untuk anak didik.

2. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra, agar nilai-nilai yang bermanfaat dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sebagai peserta didik dan penikmat sastra pada khususnya.

3. Agar tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dapat tercapai, maka terlebih dahulu guru harus mampu menanamkan minat siswa untuk rajin membaca karya sastra baik novel, cerpen maupun puisi.

4. Membaca karya sastra sebaiknya diarahkan sebagai tugas rumah secara individual, dari tugas tersebut selanjutnya dibicarakan dan didiskusikan dalam kelompok kecil.

5. Anak didik sebaiknya terus menerus didorong, diberikan sugesti, dan diberi peluang untuk membaca karya sastra.